

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK, ASUPAN GIZI, DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI SMP NEGERI 4 JAYAPURA
TAHUN 2017**



**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
Menyelesaikan
Pendidikan Akhir Diploma IV Gizi**

**TITN MANTONG
PO.71.31.2.13.032**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES JAYAPURA
PRODI D IV GIZI
TAHUN 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK, ASUPAN GIZI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI SMP NEGERI 4 JAYAPURA
TAHUN 2017**

Oleh
TITIN MANTONG
NIM PO 71.31.2.13.032

Telah mendapat persetujuan ujian skripsi
Jayapura, Juli 2017

Pembimbing I



Chrismen Silihonga, SKM, MKM
NIP. 19571225 198203 1 003

Pembimbing II



Ratih Nurani Sumardi, SST, MPH
NIP. 197503182001121001

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK, ASUPAN GIZI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI SMP NEGERI 4 JAYAPURA
TAHUN 2017**

OLEH :

**TITIN MANTONG
PO.71.31.2.13.032**

**Telah di uji dan di pertahankan didepan Tim penguji
Pada tanggal, Juli 2017**

Susunan penguji

- | | |
|-----------------------------------|----------------------|
| 1. Chrismen Silitonga, SKM, MKM |(Pembimbing I) |
| 2. Ratih Nurani Sumardi, SST, MPH |(Pembimbing II) |
| 3. I Rai Ngardita, SKM, M. Kes |(Penguji) |

Telah Diterima

**Pada tanggal, September 2017
Ketua Jurusan**



**Ir. Marlin P. Gultom, M.Kes
NIP. 19640713 198703 2 001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Jayapura, Juli 2017

Titin Mantong

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : Titin Mantong
Tempat/Tanggal Lahir : Wamena, 11 Januari 1996
Agama : Kristen Protestan
Jenis Kelamin : Perempuan

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Inpres Mulele Wamena : Lulus Tahun
2. SMPNegeri 1 Wamena : Lulus Tahun 2011
3. SMA Negeri 4 Jayapura : Lulus Tahun 2013
4. Jurusan Gizi Poltekes Jayapura : 2013 – 2017

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan perlindungan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “HUBUNGAN KARAKTERISTIK, STATUS GIZI DAN PRESTASI BELAJAR ANAK STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI SMP NEGERI 4 JAYAPURA” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan akhir Diploma IV Gizi di Politeknik kesehatan Kemenkes Jayapura.

Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi dan semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. J.H Tukayo, SKp, M. Sc, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.
2. Ibu Ir. Marlin P. Gultom, M. Kes, selaku Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.
3. Ibu Dorci Nuburi, S.Si, T MPH selaku Kaprodi D IV Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.
4. Bapak Chrismen Silitonga, SKM, MKM, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan, membimbing, dan memotivasi dari awal sampai tersusunnya Skripsi ini.
5. Ibu Ratih Nurani Sumardi, SST, MPH, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dari awal sampai tersusunnya Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf dan Dosen Jurusan Gizi Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura yang telah mendidik dan mencurahkan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Bapak dan Ibu Staf Dan Guru SMP Negeri 4 Jayapura yang telah membantu dan menijinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Keluarga terutama kedua orang tua yang telah membesarkan serta mendidik, menjaga, memberikan semangat dan membantu dalam doa.
8. Teman-teman Mahasiswa Gizi angkatan I Prodi D IV Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura.

Jayapura, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan penelitian	2
D. Manfaat penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Stunting	4
1. Pengertian Status Gizi.....	4
2. Klasifikasi status gizi.....	5
2. Faktor-faktor penyebab stunting	6
3. Cara penilaian.....	8
B. Karakteristik	12
1 . Pengertian karakteristik siswa.....	12
C. Asupan Gizi	13
1. Pengertian asupan gizi.....	13
2. Kebutuhan gizi	14

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi asupan gizi	14
4. Pengukuran asupan gizi.....	15
D. Prestasi Belajar.....	15
1. Pengertian Prestasi belajar	15
2. Aspek penilaian Hasil Belajar.....	16
3. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar.....	16
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	17
E. Kerangka Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis	19
1. Kerangka Teori	19
2. Kerangka Konsep	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu.....	21
C. Populasi dan Sampel.....	21
D. Kriteria Sampel.....	21
E. Variabel, Definisi Oprasional dan Kriteria Objektif	22
F. Tahap Penelitian	23
G. Teknik pengumpulan Data.....	23
H. Pengolahan Data	24
I. Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Gambaran Umum	26
2. Analisis Univariat	26
2. Analisis Bivariat	29
B. Pembahasan	33
1. Hubungan karakteristik dengan prestasi belajar siswa stunting dan tidak stunting	33
2. Perbedaan asupan gizi dengan prestasi belajar siswa stunting dan tidak stunting	Error! Bookmark not defined.
BAB V	36

KESIMPUAN DAN SARAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi status gizi.....	1
Tabel 3.1 Variabel, Definisi Oprasional dan Kriteria Objektif.....	2
Tabel 4.1 Distribusi jumlah sampel berdasarkan umur.....	3
Tabel 4.2 Distribusi jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin.....	4
Tabel 4.3 Distribusi jumlah sampel berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua.....	5
Tabel 4.4 Distribusi Asupan Energi.....	6
Tabel 4.5 Distribusi Asupan Protein.....	7
Tabel 4.6 Distribusi status gizi (TB/U).....	8
Tabel 4.7 Distribusi prestasi belajar siswa.....	9
Tabel 4.8 hubungan jenis kelamin dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	10
Tabel 4.9 hubungan pekerjaan ayah dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	11
Tabel 4.10 hubungan pekerjaan ibu dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	12
Tabel 4.11 Perbedaan umur dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	13
Tabel 4.12 Perbedaan asupan energi dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	14
Tabel 4.13 Perbedaan asupan protein dengan siswa stunting dan tidak stunting.....	15
Table 4.14 Perbedaan prestasi belajar anak stunting dan tidak stunting.....	16
Tabel 4.15 Rata-rata nilai mata pelajaran siswa stunting dan tidak stunting.....	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori.....
Gambar 2. Kerangka Konsep.....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

Lampiran 2. Kesediaan Menjadi Responden

Lampiran 3. Formulir Food Recall 24 Jam

Lampiran 4. Tabel Induk

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan

INTISARI

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, ASUPAN GIZI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA STUNTING DAN TIDAK STUNTING DI SMP NEGERI 4 JAYAPURA

Titin Mantong

Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura

INTISARI

Secara global, prevalensi anak pendek sebesar 171 juta anak-anak di mana 167 juta kejadian terjadi di negara berkembang. Prevalensi stunting pada anak menurun dari 39,7 % pada tahun 1990 menjadi 26,7 % pada tahun 2010, prevalensi pendek (TB/U) pada anak umur 5-18 tahun menurut jenis kelamin menunjukkan anak laki-laki, prevalensi pendek tertinggi di umur 13 tahun (40,2 %), sedangkan pada anak perempuan di umur 11 tahun (35,8%). Prevalensi secara nasional, prevalensi pendek pada remaja adalah 35,1 persen (13,8% sangat pendek dan 21,3% pendek. Prevalensi sangat pendek terendah DI Yogyakarta (4,0 %) dan tertinggi di Papua (27,4%).

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik, asupan gizi, dan prestasi belajar anak stunting dan tidak stunting. Metode penelitian penelitian ini

bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, analisis data menggunakan uji chie-square, Mann-Whitney, uji T-Test.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan karakteristik dengan status gizi (TB/U) siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji Mann-Whitney nilai sig 0.457 ($<0,05$) juga tidak ada perbedaan antara asupan gizi dengan status gizi (TB/U) dan prestasi belajar dengan status gizi (TB/U). Hasil uji T-Test diketahui nilai sig (2-tailed) ($<0,05$)

Kata kunci: Asupan Gizi, Status Gizi (TB/U), Prestasi Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, pada tahun 2010 prevalensi anak pendek sebesar 171 juta anak-anak di mana 167 juta kejadian terjadi di negara berkembang. Prevalensi stunting pada anak menurun dari 39,7 % pada tahun 1990 menjadi 26,7 % pada tahun 2010 (Onis et al, 2011 dalam Mitra, 2015)

Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mengamanatkan bahwa Upaya Perbaikan Gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi, dan peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Sasaran jangka menengah perbaikan gizi yang telah ditetapkan adalah menurunnya prevalensi gizi kurang menjadi setinggi-tingginya 15% dan prevalensi pendek (stunting) menjadi setinggi-tingginya 32% pada tahun 2014. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, salah satu kegiatannya adalah pendidikan gizi dan pemberdayaan masyarakat dengan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan stunting. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang penerapan pencegahan dan penanggulangan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Status gizi anak umur 5-18 tahun dikelompokkan menjadi tiga kelompok umur yaitu 5-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Secara keseluruhan, prevalensi pendek (TB/U) pada anak umur 5-18 tahun menurut jenis kelamin menunjukkan anak laki-laki, prevalensi pendek tertinggi di umur 13 tahun (40,2 %), sedangkan pada anak perempuan di umur 11 tahun (35,8%). Prevalensi secara nasional, prevalensi pendek pada remaja adalah 35,1 persen (13,8% sangat pendek dan 21,3% pendek. Prevalensi sangat pendek terendah DI Yogyakarta (4,0 %) dan tertinggi di Papua (27,4%) (Riskesdas, 2013).

Kejadian stunting di pengaruhi oleh beberapa penyebab, penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah pengetahuan ibu yang

kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Unicef, 1990 dalam Mitra, 2015) Faktor determinan permasalahan gizi adalah permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (*intergenerational impact*) (Republik Indonesia, 2012 dalam Mitra).

Masalah kekurangan gizi diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*). Di negara berkembang, kurang gizi pada pra-hamil dan ibu hamil berdampak pada lahirnya anak yang IUGR dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Ibu yang pendek waktu usia 2 tahun cenderung bertubuh pendek pada saat menginjak dewasa. Apabila hamil ibu pendek akan cenderung melahirkan bayi yang BBLR. Ibu hamil yang pendek membatasi aliran darah rahim dan pertumbuhan uterus, plasenta dan janin sehingga akan lahir dengan berat badan rendah (Kramer, 1987 dalam Mitra) Faktor determinan lainnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah faktor sosial ekonomi. Status`sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja (*underweight* dan *stunting*) (Assefa, 2013 dalam Mitra).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menunjukkan prevalensi stunting, maka yang jadi permasalahan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik, asupan gizi dan prestasi belajar siswa-siswi stunting dan tidak stunting di SMP N 4 JAYAPURA
- b. Apakah ada hubungan katakteristik, asupan gizi dan presentasi belajar siswa-siswi stunting dan tidak stunting di SMP N 4 JAYAPURA

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik, asupan gizi dan prestasi belajar siswa-siswi SMP N 4 JAYAPURA

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa-siswi SMP N 4 JAYAPURA
2. Untuk mengetahui asupan gizi siswa-siswi SMP N 4 JAYAPURA
3. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa-siswi SMP N 4 JAYAPURA
4. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik pada siswa-siswi stunting dan tidak stunting
5. Untuk mengetahui perbedaan asupan gizi pada siswa-siswi stunting dan tidak stunting.
6. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada anak stunting dan tidak stunting
7. Untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan siswa stunting dan tidak stunting

D. Manfaat penelitian

1. Bagi sekolah

Memberikan informasi pada pihak sekolah mengenai asupan gizi, yang berkaitan prestasi belajar siswa

2. Bagi instansi terkait (Dinas kesehatan)

Dapat memberikan informasi dalam upaya perbaikan gizi siswa bagi pengelola program khususnya program gizi di Dinas Provinsi tentang masalah gizi yang disekolah.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman mengenai penelitian dan dapat menerapkan ilmu selama kuliah tentang asupan gizi, karakteristik, prestasi belajar siswa yang stunting dan tidak stunting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Status Gizi

Status gizi merupakan keadaan yang di sebabkan oleh keseimbangan antara jumlah asupan zat giz dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan aktifitas dan pemeliharaan kesehatan (Jahari, 2004) Sedangkan menurut (Almatsier, 2004) Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat – zat gizi.

Anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) (WHO, 2012). Stunting juga sering disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energy dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya (Sudirman, 2008).

Gizi buruk kronis (*stunting*) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ada tiga faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air) riwayat berat lahir badan rendah dan riwayat penyakit (UNICEF, 2007).

2. Klasifikasi status gizi

INDEKS	STATUS GIZI	Z SCORE
Berat Badan Menurut Umur (BB/U)	Gizi Buruk	$< - 3 \text{ SD}$
	Gizi Kurang	$> - 3 \text{ SD}$ sampai dengan $< - 2 \text{ SD}$
	Gizi Baik	$\geq - 2 \text{ SD}$ sampai $\leq - 2 \text{ SD}$
	Gizi Lebih	$> - 2 \text{ SD}$
Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)	Sangat pendek	$< - 3 \text{ SD}$
	Pendek	$\geq - 3 \text{ SD}$ sampai dengan $< - 2 \text{ SD}$
	Normal	$\geq - 2 \text{ SD}$
Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)	Sangat kurus	$< - 3 \text{ SD}$
	Kurus	$\geq - 3 \text{ SD}$ sampai dengan $< - 2 \text{ SD}$
	Normal	$\geq - 2 \text{ SD}$ sampai $\leq - 2 \text{ SD}$
	Gemuk	$> - 2 \text{ SD}$
Gabungan indicator BB/U dan TB/U	Pendek - Kurus	$\text{TB/U} < - 2 \text{ SD}$ dan $\text{BB/TB} < - 2 \text{ SD}$
	Pendek - Normal	$\text{TB/U} < - 2 \text{ SD}$ dan BB/TB antara $- 2 \text{ SD}$ hingga 2 SD
	Pendek - Gemuk	$\text{TB/U} < - 2 \text{ SD}$ dan $\text{BB/TB} > 2 \text{ SD}$
	TB Normal - Kurus	$\text{TB/U} \geq - 2 \text{ SD}$ dan $\text{BB/TB} < - 2 \text{ SD}$

Sumber: Kementrian Kesehatan, 2010

2. Faktor-faktor penyebab stunting

a. Asupan Energi dan Protein

Pemilihan dan konsumsi makanan yang baik akan berpengaruh pada terpenuhinya kebutuhan gizi sehari-hari untuk menjalankan dan menjaga fungsi normal tubuh. Sebaliknya, jika makanan yang dipilih dan dikonsumsi tidak sesuai (baik kualitas maupun kuantitasnya), maka tubuh akan kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu (Almatsier, 2001).

Langkah awal dalam mengevaluasi kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada anak adalah dengan mengevaluasi kecukupan energi dan nutrisi yang ada pada makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan yang berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi akan optimal jika tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang diperlukan, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan psikomotor secara optimal (Almatsier, 2001).

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar sesudah air. Seperlim dari bagian tubuh adalah protein, sebagian ada didalam otot, tulang dan tulang rawan (Almatsier, 2001). Sumber bahan makanan protein adalah kacang-kacangan, biji-bijian, ikan, daging, telur, susu dan hasil olahannya.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang, perbedaan besarnya kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki lebih banyak jaringan lemak dan jaringan otot lebih sedikit daripada laki-laki. Secara metabolik, otot lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, sehingga secara proporsional otot akan memerlukan energi lebih tinggi daripada lemak. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dengan tinggi badan, berat badan dan umur yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, sehingga kebutuhan energi dan gizinya juga akan berbeda (Almatsier, 2001).

c. Berat Badan

Berat lahir dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu rendah dan normal. Disebut dengan berat lahir rendah (BBLR) jika berat lahirnya < 2500 gram (Kementrian Kesehatan, 2010).

d. Jumlah anggota keluarga

Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Ada hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar (Suhardjo, 2003)

e. Wilayah Tempat Tinggal

Letak suatu tempat dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi individu. Sebagai contoh, seorang petani yang tinggal di desa dan dekat dengan areal pertanian akan lebih mudah dalam mendapatkan bahan makanan segar dan alami, seperti buah dan sayur. Namun, seseorang yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih sedikit akses untuk mendapatkan bahan makanan segar tersebut karena di daerah perkotaan lebih banyak tersedia berbagai makanan cepat saji. Walaupun tidak menutup kemungkinan, terdapat penduduk perkotaan yang mengkonsumsi buah dan sayur (suhardjo, 2006).

f. Status Ekonomi

Besarnya pendapatan yang diperoleh atau diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun demikian, data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sehingga dilakukan pendekatan melalui pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dibedakan menurut pengeluaran makanan dan bukan makanan, dimana menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran

untuk konsumsi makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Di Negara yang sedang berkembang, pemenuhan kebutuhan makanan masih menjadi prioritas utama, dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Faktor determinan lainnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah faktor sosial ekonomi. Status`sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja (*underweight* dan *stunting*) (Assefa, 2013).

3. Cara penilaian

Untuk menentukan *stunting* pada anak dilakukan dengan cara pengukuran. Pengukuran tinggi badan menurut umur dilakukan pada anak usia di atas 2 tahun. Antropometri merupakan ukuran dari tubuh, sedangkan antropometri gizi adalah jenis pengukuran dari beberapa bentuk tubuh dan komposisi tubuh menurut umur dan tingkatan gizi, yang digunakan untuk mengetahui ketidakseimbangan protein dan energi. Antropometri dilakukan untuk pengukuran pertumbuhan tinggi badan dan berat badan (Gibson, 2005).

Standar digunakan untuk standarisasi pengukuran berdasarkan rekomendasi NCHS dan WHO. Standarisasi pengukuran ini membandingkan pengukuran anak dengan median, dan standar deviasi atau Z-score untuk usia dan jenis kelamin yang sama pada anak-anak. Z-score adalah unit standar deviasi untuk mengetahui perbedaan antara nilai individu dan nilai tengah (median) populasi referent untuk usia/tinggi yang sama, dibagi dengan standar deviasi dari nilai populasi rujukan. Beberapa keuntungan penggunaan Z-score antara lain untuk mengidentifikasi nilai yang tepat dalam distribusi perbedaan indeks dan perbedaan usia, juga memberikan manfaat untuk menarik kesimpulan secara statistik dari pengukuran antropometri. Indikator antropometri seperti tinggi badan menurut umur (*stunted*) adalah penting dalam mengevaluasi kesehatan dan status gizi anak-anak pada wilayah dengan banyak masalah gizi buruk. Dalam menentukan klasifikasi gizi kurang dengan *stunted* sesuai dengan "Cut off point", dengan penilaian

Z-score, dan pengukuran pada anak balita berdasarkan tinggi badan menurut Umur (TB/U) Standar baku WHO-NCHS berikut (WHO, 2006).

1. Indeks Antropometri

- Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan yang mendadak, misalnya karena terserang penyakit infeksi, menurunnya nafsu makan atau menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat 2 kemungkinan perkembangan berat badan yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Supriasa, 2002).

Indikator BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Dengan kata lain, berat badan yang rendah dapat disebabkan karena anak pendek (kronis) atau karena diare atau penyakit infeksi lain (akut) (Kemenkes RI, 2010).

- Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama (Supriasa, 2002).

Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama, misalnya: kemiskinan, perilaku hidup sehat dan pola asuh/pemberian makan yang

kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek (Kemenkes RI, 2010).

- **Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB)**

Berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan berat badan dengan kecepatan tertentu. Indeks BB/TB merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini (Supriasa, 2002). Dari berbagai jenis indeks tersebut, untuk menginterpretasikan dibutuhkan ambang batas, penentuan ambang batas diperlukan kesepakatan para ahli gizi. Ambang batas dapat disajikan kedalam 3 cara yaitu persen terhadap median, persentil, dan standar deviasi unit.

- **Lingkar Lengan Atas menurut umur (LLA/U)**

Lingkar lengan atas memberikan gambaran tentang keadaan jaringan otot dan lapisan lemak bawah kulit. Lingkar lengan atas berkorelasi dengan indeks BB/U maupun BB/TB. Lingkar lengan atas merupakan parameter antropometri yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh tenaga yang bukan profesional. Indeks lingkar lengan atas sulit digunakan untuk melihat pertumbuhan anak. Pada usia 2-5 tahun perubahannya tidak nampak secara nyata, oleh karena itu lingkar lengan atas banyak digunakan dengan tujuan screening individu, tetapi juga dapat digunakan untuk pengukuran status gizi.

2. Penilaian Status gizi

Penilaian status gizi merupakan penjelasan yang berasal dari data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai macam cara untuk menemukan suatu populasi atau individu yang memiliki risiko status gizi kurang maupun gizi lebih (Hartriyanti dan Triyanti, 2007). Penilaian status gizi terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. **Penilaian Langsung**

- a. **Antropometri**

Antropometri merupakan salah satu cara penilaian status gizi yang berhubungan dengan ukuran tubuh yang disesuaikan

dengan umur dan tingkat gizi seseorang. Pada umumnya antropometri mengukur dimensi dan komposisi tubuh seseorang (Supariasa, 2001). Metode antropometri sangat berguna untuk melihat ketidakseimbangan energi dan protein. Akan tetapi, antropometri tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi zat-zat gizi yang spesifik (Gibson, 2005).

b. Klinis

Pemeriksaan klinis merupakan cara penilaian status gizi berdasarkan perubahan yang terjadi yang berhubungan erat dengan kekurangan maupun kelebihan asupan zat gizi. Pemeriksaan klinis dapat dilihat pada jaringan epitel yang terdapat di mata, kulit, rambut, mukosa mulut, dan organ yang dekat dengan permukaan tubuh (kelenjar tiroid) (Hartriyanti dan Triyanti, 2007).

c. Biokimia

Pemeriksaan biokimia disebut juga cara laboratorium. Pemeriksaan biokimia pemeriksaan yang digunakan untuk mendeteksi adanya defisiensi zat gizi pada kasus yang lebih parah lagi, dimana dilakukan pemeriksaan dalam suatu bahan biopsi sehingga dapat diketahui kadar zat gizi atau adanya simpanan di jaringan yang paling sensitif terhadap deplesi, uji ini disebut uji biokimia statis. Cara lain adalah dengan menggunakan uji gangguan fungsional yang berfungsi untuk mengukur besarnya konsekuensi fungsional dari suatu zat gizi yang spesifik. Untuk pemeriksaan biokimia sebaiknya digunakan perpaduan antara uji biokimia statis dan uji gangguan fungsional (Baliwati, 2004).

d. Biofisik

Pemeriksaan biofisik merupakan salah satu penilaian status gizi dengan melihat kemampuan fungsi jaringan dan melihat perubahan struktur jaringan yang dapat digunakan dalam keadaan tertentu, seperti kejadian buta senja (Supariasa, 2001).

2. Penilaian Tidak Langsung

a. Survei Konsumsi Makanan

Survei konsumsi makanan merupakan salah satu penilaian status gizi dengan melihat jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh individu maupun keluarga. Data yang didapat dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dapat mengetahui jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi, sedangkan data kualitatif dapat diketahui frekuensi makan dan cara seseorang maupun keluarga dalam memperoleh pangan sesuai dengan kebutuhan gizi (Baliwati, 2004).

b. Statistik Vital

Statistik vital merupakan salah satu metode penilaian status gizi melalui data-data mengenai statistik kesehatan yang berhubungan dengan gizi, seperti angka kematian menurut umur tertentu, angka penyebab kesakitan dan kematian, statistik pelayanan kesehatan, dan angka penyakit infeksi yang berkaitan dengan kekurangan gizi (Hartriyanti dan Triyanti, 2007).

c. Faktor Ekologi

Penilaian status gizi dengan menggunakan faktor ekologi karena masalah gizi dapat terjadi karena interaksi beberapa faktor ekologi, seperti faktor biologis, faktor fisik, dan lingkungan budaya. Penilaian berdasarkan faktor ekologi digunakan untuk mengetahui penyebab kejadian gizi salah (*malnutrition*) di suatu masyarakat yang nantinya akan sangat berguna untuk melakukan intervensi gizi (Supariasa, 2001).

B. Karakteristik

1 . Pengertian karakteristik siswa

karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan (Caragih, 2013).

karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai dari hasil pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda, kemampuan, pembawaan dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun sekolah (Sadirman, 2001).

Siswa SMP kebanyakan siswa yang memiliki kisaran usia antara 10-14 tahun. Menurut (Desmita, 2009) batasan usia remaja adalah anantara 12 hingga 21 tahun. Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Pada masa ini terjadi perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik.

Anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun) memiliki karakteristik, yaitu:

- a) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan
- b) Mulainya timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- c) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua
- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil
- g) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas

C. Asupan Gizi

1. Pengertian asupan gizi

Asupan gizi adalah intake energi dan protein yang dinilai berdasarkan hasil perbandingan antara tingkat konsumsi dan kebutuhan,

konsumsi (makanan) oleh tubuh tergantung pada jumlah dan jenis pangan yang di beli (Almatsier, 2004)

2. Kebutuhan gizi

Menginjak masa remaja, kebutuhan gizi jauh lebih besar. Seperti yang tercermin dalam meningkatnya angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang harus dipenuhi dengan cara meningkatkan asupan dari semua kelompok makanan. Angka Kecukupan Gizi (AKG) atau Recommended Dietary Allowances (RDA) yang dianjurkan adalah tingkat konsumsi zat-zat gizi esensial yang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi hampir semua orang sehat di suatu negara (Almatsier, 2008).

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi asupan gizi

Asupan energi dan zat gizi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: menurut (Sediaoetama,1996 dalam susanti, 2012)

1. Jumlah (porsi) makanan

Jumlah atau porsi merupakan suatu ukuran atau takaran makanan yang dikonsumsi setiap kali makan. Makanan yang di konsumsi harus seimbang antara jumlah kalori yang masuk dengan jumlah energy yang di keluarkan. Apabila jumlah kalori yang masuk lebih besar dari energy yang kita keluarkan makan akan mengakibatkan kelebihan berat badan (Sediaoetama,1996 dalam susanti, 2012).

2. Jenis makanan

Jenis makanan yang dikonsumsi harus mengandung karbohidrat, protein, lemak dan nutrient spesifik. Tubuh manusia juga membutuhkan lemak, akan tetapi konsumsi lemak yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang negatif, sehingga di anjurkan untuk tidak berlebihan dalam mengkonsumsi lemak (Susanti, 2012).

3. Frekuensi makanan

Frekuensi makan merupakan berapa kali seseorang melakukan kegiatan makanan dalam sehari, baik berupa makanan utama maupun

makanan selingan. Frekuensi makan yang baik yaitu harus teratur. Frekuensi makan dikatakan baik jika frekuensi makan setiap harinya tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan.

4. Pengukuran asupan gizi

Prinsip metode recall 24 jam dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada 24 jam yang lalu. Dalam metode ini, responden diminta menceritakan semua yang dimakan dan yang diminum selama 24 jam yang lalu (kemarin) dengan menggunakan form recall. Biasanya dimulai sejak ia bangun pagi kemarin sampai dia istirahat tidur malam harinya, atau dapat juga dimulai dari waktu saat dilakukan wawancara mundur kebelakang sampai 24 jam penuh (Supriasa, 2001).

Pada metode ini subjek atau responden diwawancarai oleh petugas yang sebelumnya sudah dilatih untuk melakukan wawancara food recall. Hasil wawancara ini dapat menggambarkan konsumsi makanan yang sebenarnya oleh subjek tersebut (Gibson, 2005).

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar menurut Ridwan (2008) adalah hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Menurut Slameto (2003) belajar merupakan salah satu keutuhan hidup manusia. Pada saat ini dirasakan sangat penting keberadaannya, karena belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pribadi seseorang secara keseluruhan. Belajar adalah salah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai sebagai hasil evaluasi.

2. Aspek penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

1. Aspek Kognitif

Evaluasi aspek kognitif, mengukur pemahaman konsep yang terkait dengan percobaan yang dilakukan untuk aspek pengetahuan evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis yang relevan dengan materi pokok tersebut. Aspek kognitif dapat berupa pengetahuan dan keterampilan intelektual yang meliputi: pengamatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

2. Aspek Afektif

Evaluasi aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap,derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Evaluasi aspek afektif dalam hal ini digunakan untuk penilaian kecakapan hidup meliputi kesadaran diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis. Aspek ini belum ada patokan yang pasti dalam penilaiannya.

3. Aspek Psikomotor

Pengukuran keberhasilan pada aspek psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Evaluasi dari aspek keterampilan yang dimiliki oleh siswa bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai teknik praktikum. Aspek ini menitikberatkan pada unjuk kerja siswa.

3. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu :

- 1) Tahu, mengetahui
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui secara rutin dan konsekuen

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

- Faktor jasmaniah
 - Faktor kesehatan :
Sakit dapat menyebabkan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, ngantuk, kurang darah, gangguan fungsi indera dan tubuh yang akan mengganggu proses belajar.
 - Cacat tubuh :
Keadaan ini dapat mempengaruhi belajar, dan sebaiknya anak belajar pada lembaga pendidikan khusus atau dengan bantuan alat bantu untuk mengurangi pengaruh dari kecacatan.
- Faktor psikologis
 - Faktor inteligensi :
Siswa dengan tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang tingkat inteligensinya lebih rendah.
 - Perhatian :
Siswa yang mempunyai perhatian terhadap bahan pelajarannya dapat mencegah terjadinya kebosanan.
 - Minat :
Bila pelajaran tidak sesuai dengan minatnya, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.
 - Bakat :
Jika pelajaran sesuai dengan bakatnya, siswa akan senang dan lebih giat dalam belajar pelajaran tersebut sehingga hasil belajar lebih baik.

- Motif :
Motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.
- Kematangan :
Belajar lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).
- Kesiapan :
Siswa yang sudah ada kesiapan akan mempunyai hasil belajar yang lebih baik.

- Faktor kelelahan

- Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai tubuh dan kelelahan rohani berupa kelesuan dan kebosanan.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

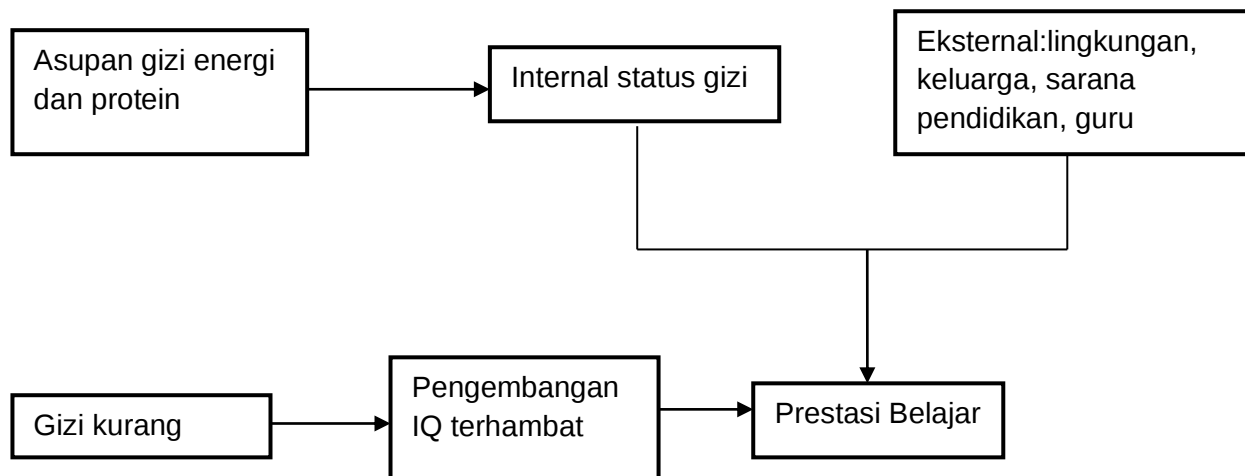
- Faktor keluarga

- Cara orang tua mendidik :
Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya akan menyebabkan anak tidak / kurang berhasil dalam belajarnya.
- Relasi antar anggota keluarga : Relasi yang tidak baik dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajar terganggu, dan bahkan dapat menimbulkan masalah psikologis yang lain.
- Suasana rumah :
Suasana rumah yang gaduh tidak memberikan ketenangan kepada anak untuk belajar.
- Keadaan ekonomi keluarga :
Kebutuhan pokok anak akan kurang terpenuhi pada keluarga yang miskin, sehingga kesehatan dan belajar anak akan terganggu.
- Pengertian orang tua :
- Orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan untuk membantu kesulitan anak di sekolah.

- Latar belakang kebudayaan :
Penanaman kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

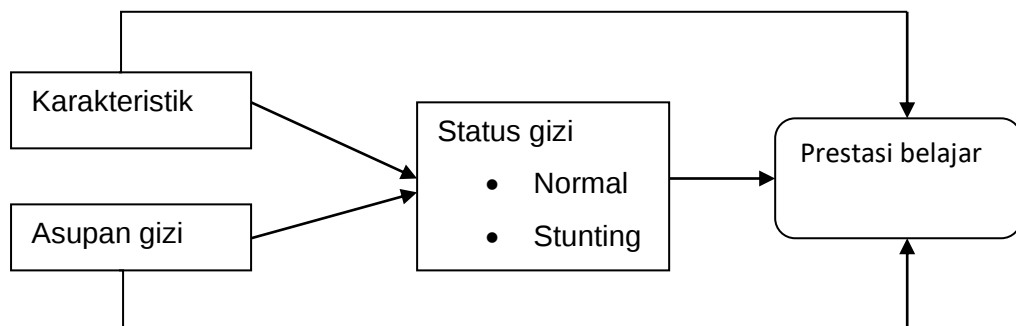
E. Kerangak Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis

1. Kerangka Teori



Sumber: Schroeder (2001) dan Amelia (2003)

2. Kerangka Konsep



Hipotesis

1. Tidak ada perbedaan karakteristik pada siswa stunting dan tidak stunting di SMP N 4 Jayapura.
2. Tidak ada perbedaan asupan gizi pada siswa stunting dan tidak stunting di SMP N 4 Jayapura.
3. Tidak ada perbedaan prestasi belajar pada siswa stunting dan tidak stunting di SMP N 4 Jayapura.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dimana data yang dikumpulkan yaitu karakteristik, asupan gizi, dan prestasi belajar, dan siswa yang stunting dan tidak stunting.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat

Penelitian dilakukan di SMP N 4 Jayapura

2. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan juni – juli 2017

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMP N 4 Jayapura

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih sebanyak 30 siswa-siswi

D. Kriteria Sampel

Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. kriteria Inklusi

- a. siswa-siswi kelas VII di SMP N 4 Jayapura.
- b. bersedia menjadi sampel penelitian.

2. Kriteria Eksklusi

- a. siswa- siswi yang sakit atau alpa pada saat pengumpulan data

b. tidak bersedia menjadi responden

E. Variabel, Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

No	Variabel	Definisi Operasional	Kriteria Objektif	Skala
1.	Karakteristik	karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin.	- Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2 . Perempuan - Umur	Nominal
2.	Asumsi gizi	Asumsi gizi adalah jumlah zat gizi (energi dan protein) yang masuk ke dalam tubuh, yang diperoleh dari nilai rata-rata tingkat konsumsi yang dibandingkan dengan kebutuhan berdasarkan AKG	1. Baik, jika 80-100% AKG 2. Kurang, jika <80% AKG	Ordinal
3.	Status gizi (TB/U)	Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah	Stunting: < -2 SD Normal: > -2 SD	Ordinal

		minus dua standar deviasi ($<-2SD$). WHO (2005)		
4.	Prestasi belajar	Prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada akhir semester dan dicatat dalam buku rapot sekolah	Hasil prestasi belajar baik jika nilai rata-rata semua mata pelajaran di atas nilai rata-rata rata-rata KKM, dikatakan kurang apabila nilai rata-rata semua mata pelajaran di bawah nilai rata-rata KKM	Ordinal

F. Tahap Penelitian

1. Persiapan

- a. Pembuatan proposal bulan agustus 2016
- b. Seminar proposal
- c. Revisi/perbaikan proposal dilakukan setelah seminar proposal
- d. pengurusan dan pembuatan surat ijin penelitian

2. Pelaksanaan

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data
- c. Analisis data

G. Teknik pengumpulan Data

1. Jenis Data

- a. Data Primer

Data yang dikumpul yaitu karakteristik dengan cara wawancara, status gizi berdasarkan antropometri dan asupan gizi untuk mengetahui asupan dengan metode recall 1 x 24 jam dengan 1 kali pengulangan.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan yaitu prestasi belajar siswa dengan melihat hasil belajar siswa serta gambaran umum lokasi penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Karakteristik

Melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuisioner

b. Status Gizi (TB/U)

Melakukan pengukuran antropometri dengan menggunakan microtoise dengan tingkat ketelitian 0,1 cm.

c. Asupan Gizi

Melakukan pengukuran konsumsi makan dengan metode food recall 1 x 24 jam dengan 1 kali pengulangan dengan cara mewawacarai responden, mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada 24 jam yang lalu (kemarin).

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar didapatkan dari hasil belajar siswa di sekolah pada semester ganjil

H. Pengolahan Data

1. Karakteristik

Data karakteristik di buat dalam bentuk tabel induk sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan.

2. Status gizi (TB/U)

Berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan untuk menentukan nilai z-skor pada indeks antropometri TB/U untuk menunjukan status gizi anak dalam

keadaan stunting atau tidak stunting, dengan menggunakan program WHO Antroplus.

3. Asupan gizi

Data asupan gizi yang di diperoleh dari recall 1 x 24 jam, dengan 1 kali pengulangan kemudian diolah menggunakan program Nutri Survey dibandingkan dengan kebutuhan

4. Prestasi Belajar

Data hasil belajar siswa didapat dengan melihat nilai rata-rata nilai dari 11 mata pelajaran.

I. Analisis Data

Dalam menganalisis data dilakukan dengan uji statistik yaitu uji *chi square* untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel, uji T untuk mencari perbedaan antara variable dan uji Mann-whitney untuk mencari perbedaan variable dengan jenis data tidak normal dengan menggunakan komputer.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

1. Nama Sekolah	: SMP Negeri 4 Jayapura
2. Nomor Statistik Sekolah	: 201256002023
3. NPSN	: 60301052
4. Alamat	: Jln. Raya Nafri Abepantai
5. Kelurahan/Desa	: Nafri
6. Distrik	: Abepura
7. Kab./ Kota	: Kota Jayapura
8. Provinsi	: Papua
9. Nomor Telepon	: (0967) 582428
10. Akreditasi	: A (Tgl. 28-11-2016)
11. Tahun Didirikan/Beroperasi	: 1983
12. Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
a. Status Tanah	: Pemerintah
b. Luas Tanah	: 20006 M ²
c. Luas Bangunan	: 4600 M ²

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 4 Jayapura Distrik Abepura Kota Jayapura dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa-siswi kelas VII, pengambilan data dilakukan dengan mendatangi rumah masing-masing responden dikarenakan siswa-siswi sudah libur sekolah. Pengolongan umur di buat berdasarkan umur responden yaitu 13-14 tahun. Jenis kelamin dikelompokkan laki-laki dan perempuan. Pendidikan ayah dan ibu di kelompokkan dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi. Pekerjaan ayah dan ibu dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu PNS, swasta dan ibu rumah tangga.

Tabel 4.1 Distribusi jumlah sampel berdasarkan umur

Karakteristik	n	%
---------------	---	---

Umur		
- 13	18	60
- 14	12	40
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas jumlah sampel berdasarkan kelompok umur terbanyak yaitu pada umur 13 tahun sebanyak 18 orang (60%).

Tabel 4.2 Distribusi jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	18	60
- Perempuan	12	40
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada laki-laki sebanyak 18 orang (60%).

b. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.3 Distribusi jumlah sampel berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua	n	%
Pekerjaan Ayah		
- PNS	9	30
- Swasta	21	70
Jumlah	30	100
Pekerjaan Ibu		
- PNS	4	13,3
- Swasta	3	10,0
- Tdk bekerja (IRT)	23	76,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas pekerjaan terbanyak ayah yaitu pada pekerjaan swasta sebanyak 21 orang (70%) dan pekerjaan ibu yaitu ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (76,7%).

c. Asupan Gizi Energi dan Protein

Tabel 4.4 Distribusi Asupan Energi

Kategori	N	%
Baik	14	46,7
Kurang	16	53,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa asupan energi terdapat pada kategori kurang yaitu 16 orang (53,3%) sedangkan yang masuk dalam kategori baik yaitu 14 orang (46,7%).

Tabel 4.5 Distribusi Asupan Protein

Kategori	n	%
Baik	18	60
Kurang	12	40
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa asupan protein terdapat pada kategori baik yaitu 18 orang (60%) sedangkan yang masuk dalam kategori kurang yaitu 12 orang (40%).

d. Status Gizi

Tabel 4.6 Distribusi status gizi (TB/U)

Kategori	n	%
Stunting	13	43,3
Tdk stunting	17	56,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa status gizi responden terbanyak yaitu pada kategori tdk stunting yaitu 17 orang (56,7) sedangkan yang masuk dalam kategori stunting yaitu 13 orang (43,3%).

e. Prestasi Belajar

Tabel 4.7 Distribusi prestasi belajar siswa

Kategori	n	%
Baik	27	90
Kurang	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : Data sekunder, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukan prestasi belajar siswa terbanyak yaitu pada kategori baik yaitu 27 orang (90%) sedangkan yang masuk dalam kategori stunting yaitu 3 orang (10%).

2. Analisis Bivariat

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Mann-Whitney didapat nilai $p = 0,457$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, H_0 diterima yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok umur terhadap status gizi TB/U.

1. Hubungan karakteristik dengan status gizi (TB/U)

Tabel 4.8 hubungan jenis kelamin dengan siswa stunting dan tidak stunting

karakteristik	Status gizi				total		P value
	Stunting		Tdk stunting				
Kategori	n	%	N	%	n	%	
Laki-laki	10	55,6	8	44,4	18	100	0,100
perempuan	3	25,0	9	75,0	12	100	
Jumlah	13	43,3	17	56,7	30	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukan jenis kelamin terbanyak dengan status gizi tidak stunting yaitu 10 orang (55,6%) dan jenis kelamin dengan status gizi tidak stunting yaitu 9 orang (75,0%)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Ch-Square didapat nilai $p = 0,100$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, H_0 diterima yang menyatakan tidak ada jenis kelamin dengan status gizi TB/U.

2. Hubungan pekerjaan orang tua dengan status gizi (TB/U)

Tabel 4.9 hubungan pekerjaan ayah dengan siswa stunting dan tidak stunting

Pekerjaan orang tua	Status gizi				total	P value
	stunting		Tdk stunting			
Kategori	n	%	N	%	n	%

PNS	2	22,2	7	77,8	9	100	0,130
Swasta	11	52,4	10	47,6	21	100	
Jumlah	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pekerjaan ayah terbanyak yaitu PNS dengan status gizi siswa tidak stunting yaitu 7 orang (77,8%) dan pekerjaan ayah yaitu Swasta dengan status gizi siswa stunting yaitu 11 orang (52,4%)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Ch-Square didapat nilai $p = 0,130$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, H_0 diterima yang menyatakan tidak ada hubungan pekerjaan orang tua dengan status gizi TB/U siswa.

Tabel 4.10 hubungan pekerjaan ibu dengan siswa stunting dan tidak stunting

Pekerjaan orang tua	Status gizi				total		P value
	stunting		Tdk stunting				
Kategori	n	%	N	%	n	%	0,660
Bekerja	3	42,9	4	57,1	7	100	
Tdk bekerja	10	43,5	13	56,5	23	100	
Jumlah	13	43,3	17	56,7	30	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pekerjaan ibu terbanyak yang bekerja dengan status gizi siswa tidak stunting yaitu 4 orang (57,1%) dan pekerjaan ibu yang tidak bekerja dengan status gizi siswa tidak stunting yaitu 13 orang (56,5%)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Ch-Square didapat nilai $p = 0,660$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, H_0 diterima yang menyatakan tidak ada hubungan pekerjaan orang tua dengan status gizi TB/U siswa

3. Perbedaan karakteristik dengan siswa stunting dan tidak stunting

Tabel 4.11 Perbedaan umur dengan siswa stunting dan tidak stunting

Karakteristik	Status gizi				total		P value
	stunting		Tdk stunting				
Umur	N	%	N	%	n	%	0,457
13	9	50,0	9	50,0	18	100	
14	4	33,3	8	66,7	12	100	
Jumlah	13	43.3	17	56.7	30	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukan kelompok umur dengan siswa yang stunting yaitu pada kelompok umur 13 sebanyak 9 orang (50,0%) dan pada kelompok umur 14 siswa tdk stunting sebanyak 8 orang (66,7%)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji Mann-Whitney didapat nilai $p = 0,457$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, H_0 diterima yang menyatakan tidak ada hubungan pekerjaan orang tua dengan status gizi TB/U siswa

4. Perbedaan asupan gizi dengan status gizi (TB/U)

Tabel 4.12 Perbedaan asupan energi dengan siswa stunting dan tidak stunting

Status gizi	N	Mean	Std.Deviation	Sig	t	P value
Stunting	13	74.3751	7.29808	501	-628	0.526
Tdk stunting	17	76.2458	8.63271		-642	

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) = 0,526 dimana nilai sig (2-tailed) < nilai α (0,05). H_0 diterima yang menyatakan tidak ada perbedaan asupan energi dengan status gizi TB/U.

Tabel 4.13 Perbedaan asupan protein dengan siswa stunting dan tidak stunting

Status gizi	n	Mean	Std.Deviation	Sig	t	P value
Stunting	13	68.5220	8.24719	604	-008	0.993
Tdk stunting	17	68.5461	7.38875		-008	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) = 0,993 dimana nilai sig (2-tailed) < nilai α (0,05). H_0 diterima yang menyatakan tidak ada perbedaan asupan protein dengan status gizi TB/U.

5. Perbedaan prestasi belajar dengan status gizi (TB/U)

Table 4.14 Perbedaan prestasi belajar anak stunting dan tidak stunting

Status gizi	n	Mean	Std.Deviation	Sig	t	P value
Stunting	13	75.1615	4.15623	618	-3.029	0.005
Tdk stunting	17	79.8294	4.20324		-3.033	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) = 0,005 dimana nilai sig (2-tailed) < nilai α (0,05). H_0 diterima yang menyatakan ada perbedaan prestasi belajar dengan status gizi TB/U.

Tabel 4.15 Rata-rata nilai mata pelajaran siswa stunting dan tidak stunting

Rata-rata PB siswa stunting	Rata-rata PB siswa tdk stunting
77	75.8
78.5	81.6
67,8	87.2
75,7	79.9
80,3	76,4
78,1	82,8
75,9	82,6
79	84,3
75	84,3
71,5	75,7

78	75,4
67,3	75,7
73	75,2
	78,4
	87
	77,8
	77
Rata-rata: 75,16	Rata-rata: 79,82

B. Pembahasan

1. Hubungan jenis kelamin dengan siswa stunting dan tidak stunting

Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai dari hasil pembawaan dari lingkungan sosialnya

sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda, kemampuan, pembawaan dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah (Sadirman, 2001).

Status gizi merupakan keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan aktifitas dan pemeliharaan kesehatan (Jahari, 2004) Sedangkan menurut (Almatsier, 2004) Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat – zat gizi.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi TB/U siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square yaitu nilai $p = 0,100$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan status gizi TB/U.

2. Hubungan pekerjaan orang tua dengan siswa stunting dan tidak stunting

Hasil pengujian hipotesis membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi TB/U siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square didapat nilai $p = 0,130$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan ayah dengan status gizi TB/U siswa.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status TB/U siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square didapat nilai $p = 0,660$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan orang ibu dengan status gizi TB/U siswa.

3. Perbedaan karakteristik dengan siswa stunting dan tidak stunting

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan karakteristik dengan siswa stunting dan tidak stunting dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa - siswi. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakteristik kelompok umur terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Mann-Whitney yaitu nilai $p = 0,457$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara karakteristik kelompok umur terhadap status gizi TB/U.

4. Perbedaan asupan gizi dengan status gizi (TB/U)

Perbedaan asupan energi dengan siswa stunting dan tidak stunting

Meningkatnya masa remaja, kebutuhan gizi jauh lebih besar. Seperti yang tercermin dalam meningkatnya angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang harus dipenuhi dengan cara meningkatkan asupan dari semua kelompok makanan. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah tingkat konsumsi zat-zat gizi esensial yang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi hampir semua orang sehat di suatu negara (Almatsier, 2004).

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan energi terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji T yaitu nilai $p = 0,526$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan asupan energi dengan status gizi TB/U. Namun bila dilihat dari asupan energi terhadap status gizi TB/U siswa yang tidak stunting lebih tinggi asupannya dibandingkan dengan siswa yang stunting.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan protein terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji T yaitu nilai $p = 0,993$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan asupan protein dengan status gizi TB/U. Bila dilihat dari asupan energi terhadap status gizi TB/U siswa yang stunting lebih tinggi asupannya dibandingkan anak yang tidak stunting

5. Perbedaan prestasi belajar dengan status gizi (TB/U)

Prestasi belajar menurut Ridwan (2008) adalah hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu :

- 1) Tahu, mengetahui
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui secara rutin dan konsekuen

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan prestasi belajar terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji T yaitu nilai $p = 0,005$ lebih besar dari nilai α (0,05), yang menunjukkan tidak ada perbedaan prestasi belajar dengan status gizi TB/U.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Karakteristik siswa-siswi di SMP N 4 Jayapura berdasarkan kelompok umur teranyak yaitu pada umur 13 tahun sebanyak 18 orang (60%) dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada laki-laki sebanyak 18 orang (60%) sedangkan karakteristik berdasarkan pekerjaan orang tua terbanyak pada pekerjaan ayah sebanyak yaitu swasta 21 orang (70%) ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (76,7%).
- Asupan gizi siswa-siswi di SMP N 4 Jayapura dari hasil penelitian menunjukkan asupan energi siswa-siswi kurang yaitu (53,3%) dan asupan protein baik yaitu (60%).
- Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi TB/U siswa. Hal ini di buktikan dengan dengan hasil uji Ch-Square yaitu nilai $p = 0,100$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan status gizi TB/U.
- Hasil pengujian hipotesis membuktikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi TB/U siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Ch-Square didapat nilai p value lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan pekerjaan ayah dengan status gizi TB/U siswa.
- Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakteristik kelompok umur terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini di buktikan dengan hasil uji Mann-Whitney yaitu nilai $p = 0,457$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara karakteristik kelompok umur terhadap status gizi TB/U.

- Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan energi terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini di buktikan dengan hasil uji T yaitu nilai sig (2-tailed) = 0,526 dimana nilai sig (2-tailed) > nilai α (0,05), yang menunjukkan tidak ada perbedaan asupan energi dengan status gizi TB/U. Namun bila di lihat dari asupan energi terhadap status gizi TB/U siswa yang tidak stunting lebih tinggi asupannya di bandingkan dengan siswa yang stunting.
- Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara asupan protein terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini di buktikan dengan hasil uji T yaitu nilai sig (2-tailed) = 0,993 dimana nilai sig (2-tailed) > nilai α (0,05), yang menunjukkan tidak ada perbedaan asupan protein dengan status gizi TB/U. Bila di lihat dari asupan energi terhadap status gizi TB/U siswa yang stunting lebih tinggi asupannya di bandingkan anak yang tidak stunting.
- Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar terhadap siswa yang stunting dan tidak stunting. Hal ini di buktikan dengan hasil uji T yaitu nilai sig (2-tailed) = 0,005 dimana nilai sig (2-tailed) < nilai α (0,05), yang menunjukkan tidak ada perbedaan prestasi belajar dengan status gizi TB/U. Namun bila di lihat dari nilai rata-rata prestasi belajarnya siswa yang tidak stunting lebih tinggi prestasi belajarnya di bandingkan siswa yang stunting.

B. SARAN

- Pentingnya asupan gizi terutama pada anak sekolah untuk meningkatkan pertumbuhan juga peningkatan konsentrasi belajar di sekolah. Kepada dinas kesehatan lebih memperhatikan asupan gizi pada anak sekolah. Meskipun dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan gizi dengan status gizi TB/U namun bila dilihat asupan energi siswa-siswi masih kurang tetapi dilihat dari asupan protein siswa-siswi sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S. (2002) Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta. PT Gramedia

Cristien Isdaryanti (2007), Asupan Energi Protein, Status Gizi Dan Prestasi Belajar Anak Sekolah. Yogyakarta.

Departemen Kesehatan RI (2013) Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013.

Isfi Sabila Izzafi (2006), Hubungan Jenis Kelamin, Usia, Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Stunting. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Mitra (2005), Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadi Stunting

Notoadmodjo. (2002) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rineke Cipta

Ratna Indra (2012), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja. Depok

Riskesdas (2007), Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia

Sri Minatu (2011), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa. Jakarta

Seala Septiani (2012), Hubungan Status Gizi (Indeks TB/U) Dan Faktor Lainnya dengan Prestasi Belajar. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Program Studi Sarjana Gizi. Depok

Shella Monica Dalimunthe (2015), Gambaran Faktor Kejadian Stunting Di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Waruis, Atika, Mauren I Punuh, Nova H. Kapantow (2015), Hubungan Asupan Gizi dan Zat Makro Dengan status Gizi Pada Pelajar Di SMP Negeri 13 Kota manado, Vol. 4 No. 4 November 2015